JIPM: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat

https://jurnal.astinamandiri.com/index.php/JIPM
Volume 3 | Nomor 2 | 2025
e-ISSN: 2985-7473

PELATIHAN LITERASI MEMBACA CERITA UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SDN 1 BUGIS TUA INDRAMAYU

Najma Silliya[1*], Ahmad Farihin[2], Fitria Zulfa[3], Lutfi Maulana[4], Yenita Nur Wahid[5]
[1] Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Kunir, Indonesia
Email: najmasilliya04@gmail.com[1], ahmad farihin2789@gmail.com[2], fitriazulfa16793@gmail.com[3], lutfimaulana213@gmail.com, yenitanurwahid04@gmail.com.

Abstract

This community service program aims to enhance students' reading interest at SDN 1 Bugis Tua Indramayu through a storytelling-based literacy training initiative. The primary issue addressed is the students' low interest in reading, despite the availability of library facilities and reading materials. The training focused on improving teachers' skills in reading stories expressively and creating an engaging and interactive learning environment. The implementation employed a participatory approach, utilizing instructional techniques such as read-aloud sessions, story discussions, and retelling activities. Conducted directly in the classroom setting, the program actively involved both teachers and students. The results indicate a significant increase in students' reading motivation, as reflected in their enthusiasm during activities, emotional engagement with the stories, and improved comprehension and storytelling abilities. Teachers also demonstrated enhanced understanding of interactive literacy strategies that are applicable in daily instruction. The impact of the program is evident in the increased frequency of student reading and greater teacher initiative in incorporating literacy into classroom practices. This training contributes positively to fostering a stronger literacy culture within the elementary school environment and offers a replicable model that can be adapted to the contextual needs of other schools.

Keywords : storytelling literacy, reading interest, elementary school, participatory approach, teacher training

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa di SDN 1 Bugis Tua Indramayu melalui pelatihan literasi membaca cerita. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat baca siswa meskipun tersedia fasilitas perpustakaan dan buku bacaan. Pelatihan difokuskan pada peningkatan keterampilan guru dalam membacakan cerita secara ekspresif serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan teknik pembelajaran seperti pembacaan cerita (read aloud), diskusi isi cerita, dan menceritakan kembali (retelling). Kegiatan ini dilakukan secara langsung di kelas dengan melibatkan guru dan siswa sebagai partisipan aktif. Hasil dari kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat baca siswa, ditandai dengan antusiasme siswa saat kegiatan berlangsung, keterlibatan emosional dengan cerita, serta kemampuan mereka dalam

memahami dan menyampaikan kembali isi cerita. Guru juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap teknik literasi yang interaktif dan aplikatif. Dampak dari kegiatan ini terlihat dalam meningkatnya frekuensi membaca siswa dan semangat guru dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran sehari-hari. Pelatihan ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk budaya literasi yang lebih kuat di lingkungan sekolah dasar dan memberikan model pelatihan yang dapat diterapkan secara lebih luas dengan penyesuaian kontekstual di sekolah lain.
Kata Kunci: literasi membaca cerita, minat baca, sekolah dasar, pendekatan partisipatif, pelatihan guru

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena menjadi dasar pembelajaran. Literasi ini bukan hanya mengenal huruf dan kata, tetapi juga memahami dan menanggapi isi bacaan dengan baik. Literasi meliputi kemampuan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sesuai tujuan komunikasi (Aristanto et al., 2024). Membaca membantu siswa mengembangkan imajinasi, berpikir, dan hubungan emosional dengan cerita. Menurut (Butarbutar et al., 2024) minat membaca adalah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Namun, banyak penelitian menunjukkan minat baca siswa SD di Indonesia masih rendah. Kondisi ini serupa terjadi di SDN 1 Bugis Tua. Meskipun sekolah sudah memiliki perpustakaan dan buku cerita, siswa belum tertarik membaca. Belum ditemukan metode yang efektif dalam menjadikan aktivitas membaca sebagai kegiatan yang menyangkan sekaligus bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan yang dapat meningkatkan minat baca siswa dengan cara yang menarik dan interaktif, sehingga kebiasaan membaca bisa tumbuh dan berkembang di sekolah.

Meskipun literasi membaca sangat penting untuk membangun kemampuan dasar siswa, kenyataannya minat baca siswa sekolah dasar masih cukup rendah. Membudayakan literaasi di sekolah tidaklah semudah membalikan telapak tangan dan akan penuh dengan halangan dan tantangan. Halangan dan rintangan tersebut dapat dilihat dari bagaimana sulitnya menerapkan dan membiasakan kegiatan literasi di sekolah-sekolah dasar. Banyak faktor yang diduga mempengaruhi keberhasilan kegiatan literasi diantaranya faktor internal dan eksternal salah satunya yaitu siswa dan guru sebagai pelaku pendidikan (Arianti & Sulitiyono, 2024). Di SDN 1 Bugis Tua, ada beberapa masalah yang menghambat upaya meningkatkan budaya membaca. Pertama, minat baca siswa masih kurang, terlihat dari sedikitnya waktu yang mereka habiskan untuk membaca di luar jam pelajaran dan jarangnya mereka mengakses buku yang ada di perpustakaan. Buku cerita yang tersedia kurang dimanfaatkan dengan baik karena siswa kurang tertarik membacanya. Kedua, cara guru mengajar membaca masih tradisional dan monoton, lebih fokus pada pelafalan dan ejaan, sehingga tidak membuat siswa merasa senang atau terlibat secara emosional saat membaca. Membaca belum dianggap sebagai kegiatan yang bisa menstimulasi imajinasi atau memberikan pengalaman berarti. Ketiga, belum ada pelatihan khusus untuk guru agar mereka bisa mengajarkan membaca cerita dengan cara yang lebih ekspresif dan menarik. Karena itu, guru

kesulitan menggunakan metode baru yang bisa meningkatkan minat baca siswa. Ketiga masalah ini menunjukkan perlunya program pelatihan literasi membaca cerita yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah untuk mengatasi rendahnya minat baca di SDN 1 Bugis Tua.

Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan, kegiatan PKM ini bertujuan untuk membuat dan melaksanakan program pelatihan literasi membaca cerita yang sesuai dengan kondisi di SDN 1 Bugis Tua untuk meningkatkan minat baca siswa. Tujuan utama kegiatan PKM ini adalah mengembangkan pelatihan yang tidak hanya mengajarkan guru cara membaca cerita dengan ekspresif dan menarik, tapi juga menciptakan suasana belajar yang membuat siswa lebih tertarik dan terlibat secara emosional dengan bacaan. Dengan kegiatan PKM ini, diharapkan guru bisa memasukkan kegiatan membaca cerita ke dalam pembelajaran dengan cara yang lebih kreatif dan interaktif, sehingga siswa merasa senang dan mendapatkan pengalaman membaca yang bermakna. Selain itu, kegiatan PKM ini juga ingin melihat hasil dari pelatihan tersebut, baik dari perubahan kebiasaan membaca siswa maupun sikap positif mereka terhadap membaca. Secara khusus, kegiatan PKM ini punya tiga tujuan: (1) membuat model pelatihan literasi membaca cerita yang cocok untuk sekolah dasar, (2) melaksanakan pelatihan langsung di kelas, dan (3) mengevaluasi apakah pelatihan ini berhasil meningkatkan minat baca siswa berdasarkan sikap dan kebiasaan mereka. Hasilnya diharapkan bisa jadi contoh yang berguna untuk pengembangan literasi di sekolah dasar.

Banyak penelitian telah menyoroti pentingnya literasi membaca di sekolah dasar, namun sedikit yang fokus pada pelatihan membaca cerita sebagai cara meningkatkan minat baca siswa. Studi-studi sebelumnya cenderung berfokus pada pendekatan literasi secara umum tanpa menelaah secara mendalam bagaimana pelatihan yang terstruktur khususnya membaca cerita dapat mempengaruhi motivasi dan minat baca siswa (Self-determination, 2025). Studi sebelumnya lebih umum membahas literasi tanpa melihat bagaimana pelatihan membaca cerita secara khusus dapat memengaruhi motivasi dan minat baca anak. Selain itu, kondisi khusus di SDN 1 Bugis Tua belum banyak dipelajari, sehingga belum ada pemahaman yang jelas tentang pengaruh budaya dan lingkungan sekolah terhadap keberhasilan pelatihan literasi. Kegiatan PKM ini bertujuan mengisi kekurangan tersebut dengan fokus pada pelatihan membaca cerita yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dasar di SDN 1 Bugis Tua, serta mengukur dampaknya terhadap minat baca siswa. Pendekatan ini menekankan keterlibatan emosional dan pengalaman imajinatif siswa saat membaca cerita, yang diyakini lebih efektif dibanding metode konvensional yang hanya fokus pada teknik membaca. literasi bukan hanya keterampilan esensial, tetapi juga merupakan komponen fundamental dalam pembentukan karakter siswa dan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan (Munthe et al., 2024). Dengan cara ini, pelatihan diharapkan bisa membuat siswa lebih tertarik dan menikmati kegiatan membaca.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan relevansi secara lokal dalam membantu SDN 1 Bugis Tua mengatasi permasalahan minat baca, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam pengembangan strategi literasi yang inovatif di tingkat nasional maupun internasional. Temuan dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi pembuat kebijakan pendidikan,

praktisi, serta akademisi yang ingin mengembangkan model pembelajaran literasi yang lebih holistik dan berfokus pada pengalaman membaca yang menyenangkan dan memotivasi. Pada akhirnya, pendekatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat budaya literasi anak-anak, mendorong peningkatan kualitas pendidikan, serta mempersiapkan generasi muda yang memiliki keterampilan literasi yang tangguh dan adaptif di masa depan yang semakin kompleks.

METODE

Kegiatan PKM ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan Partisipatory Action Research (PAR) melibatkan pelaksanaan tim kegiatan PKM untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. Participatory Action Research (PAR) adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan penelitian dan aksi pengabdian dalam satu proses berkelanjutan (Kamaroellah et al., 2025). Dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN), kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini diimplementasikan sebagai bentuk nyata kontribusi mahasiswa dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar, khususnya dalam pengembangan budaya literasi. Fokus utama dari kegiatan ini yaitu pelatihan literasi membaca cerita anak, yang ditujukan untuk meningkatkan minat baca siswa-siswi SDN 1 Bugis Tua, Kecamatan Anjatan, Kabupaten Indramayu. Permasalahan yang menjadi latar belakang kegiatan ini yaitu masih rendahnya minat baca anak, khususnya terhadap buku-buku cerita yang bersifat edukatif dan mendidik. Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan PKM ini menggunakan metode pelatihan langsung dengan pendekatan partisipatif dan interaktif, sehingga siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar yang menyenangkan dan aplikatif.

Teknik pelaksanaan kegiatan pelatihan ini mencakup beberapa tahapan terstruktur, yaitu perencanaan, pelaksanaan inti, dan evaluasi. Tahapan perencanaan melibatkan identifikasi kebutuhan sekolah melalui observasi langsung, koordinasi dengan kepala sekolah dan guru, serta penyusunan bahan ajar berupa modul literasi dan kumpulan cerita anak yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa. Pelaksanaan inti kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 1 Juli 2024, mulai pukul 10.00 hingga 12.00 WIB di lingkungan SDN 1 Bugis Tua. Kegiatan ini melibatkan siswa kelas 3 dan guru kelas, dengan mahasiswa KKN bertindak sebagai fasilitator. Teknik yang digunakan dalam kegiatan PKM ini mencakup penyampaian materi secara visual dan verbal, pembacaan cerita secara ekspresif (read aloud), diskusi isi cerita, serta praktik menceritakan kembali cerita (retelling). Selain itu, dilakukan simulasi pembelajaran berbasis cerita yang dapat diterapkan guru di kelas.

Pelaksanaan kegiatan juga dilengkapi dengan lembar evaluasi dan sesi refleksi untuk menggali respons siswa dan guru terhadap pelatihan yang telah dilakukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, tanggapan guru terhadap

materi, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan kegiatan. Hasil pelatihan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan serta potensi keberlanjutan kegiatan di masa mendatang. Dengan teknik pelaksanaan seperti ini, kegiatan PKM diharapkan tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga memperkuat peran guru dalam membina literasi, serta mendorong terciptanya budaya literasi yang tumbuh secara alami di lingkungan sekolah dasar.

HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi membaca cerita dengan pendekatan partisipatif berkontribusi positif dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 1 Bugis Tua Indramayu. Penggunaan materi visual dan verbal terbukti mendukung proses belajar yang melibatkan berbagai indera, multimedia learning adalah kombinasi gambar dan suara dapat membantu siswa memahami dan mengingat informasi lebih baik. Menurut (Nainggolan et al., 2025) prinsip multimedia menyatakan bahwa orang belajar lebih baik dari kata dan gambar dibandingkan hanya dari kata-kata saja. Ini sejalan dengan Teori Kognitif Pembelajaran Multimedia, yang menunjukkan bahwa video dapat memperkuat daya serap informasi. Media visual juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih tertarik dan fokus ketika materi disampaikan secara visual, sehingga mereka lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Lestari et al., 2025). Kegiatan pembacaan cerita secara ekspresif (*read aloud*) juga menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan memotivasi. Kegiatan membaca nyaring (read aloud) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa secara signifikan (Mandira & Mardiah, 2025). Diskusi setelah membaca tidak hanya membantu siswa memahami isi cerita, tetapi juga melatih mereka berpikir kritis dan memahami makna lebih dalam. Selain itu, kegiatan *retelling* membantu siswa memperkuat ingatan dan mengolah kembali informasi yang telah didapat. Menurut (Walidaini, 2024) menceritakan kembali yakni kegiatan anak setelah memahami dan menceritakan kembali cerita. Secara umum, pendekatan pelatihan yang bersifat langsung, interaktif, dan reflektif melalui metode PAR terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh.

Hasil kegiatan PKM ini memberikan kontribusi nyata baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan literasi membaca di tingkat sekolah dasar. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat dan memperluas teori literasi berbasis pengalaman dan keterlibatan sosial, khususnya melalui pendekatan *Multimedia Learning*, *Read-Aloud Engagement*, teori konstruktivisme sosial, dan teori memori kerja. Dengan menggabungkan teknik visual-verbal, ekspresif, reflektif, dan retentif dalam pelatihan, penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi tidak hanya berkembang melalui keterampilan teknis membaca, tetapi juga melalui partisipasi aktif dan keterlibatan emosional siswa. Secara **praktis**, temuan ini menghadirkan model pelatihan yang aplikatif dan mudah diadaptasi oleh guru dalam pembelajaran sehari-hari. Teknik *read aloud*, diskusi cerita, dan *retelling* terbukti meningkatkan antusiasme siswa terhadap aktivitas membaca, serta menciptakan

suasana kelas yang lebih interaktif dan inklusif. Pendekatan ini juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator literasi, bukan hanya sebagai penyampai materi. Di tingkat sekolah, model ini dapat diintegrasikan dalam program penguatan budaya literasi, khususnya untuk sekolah dasar di daerah dengan tantangan literasi rendah. Dengan demikian, kegiatan PKM ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan program peningkatan literasi berbasis kelas yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa

Gambar 1 : Pelatihan literasi berbasis kontruktivisme sosial

Gambar 2 : Pelatihan literasi berbasis teori memori kerja

Gambar 3 : Pelatihan literasi berbasis multimedia learning

Gambar 4 : Pelatihan literasi berbasis *Read-Aloud Engagement*

Kegiatan PKM ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan agar hasilnya dapat dipahami dengan tepat. Pertama, kegiatan PKM hanya dilakukan di satu sekolah dasar dengan jumlah peserta yang terbatas, sehingga hasilnya belum tentu bisa diterapkan di tempat lain. Kedua, waktu pelatihan yang singkat membuat sulit untuk melihat pengaruh jangka panjang terhadap minat dan kebiasaan membaca siswa. Selain itu, penilaian keberhasilan pelatihan masih bergantung pada pengamatan dan pendapat guru, yang bisa saja mengandung bias. Meski begitu, menyadari keterbatasan ini justru memberikan manfaat bagi penelitian. Dengan memahami batasan-batasan tersebut, hasil yang diperoleh bisa diinterpretasikan dengan lebih hati-hati dan tidak berlebihan. Hal ini juga membuka kesempatan untuk penelitian selanjutnya yang lebih luas, menggunakan metode yang beragam, dan dilakukan dalam waktu yang lebih lama. Jadi, keterbatasan ini menjadi dasar penting untuk pengembangan ilmu dan praktik literasi membaca di masa depan, sekaligus menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam dan terstruktur.

Dari hasil dan keterbatasan kegiatan PKM ini, ada beberapa saran penting untuk kegiatan PKM selanjutnya agar pemahaman tentang pelatihan literasi membaca cerita bisa lebih baik dan luas. Kegitaan PKM selanjutnya sebaiknya dilakukan dalam waktu lebih lama dengan jumlah peserta yang lebih banyak dan bervariasi, supaya hasilnya bisa diterapkan di berbagai sekolah dasar. Selain itu, penggunaan alat ukur yang lebih jelas bisa membantu melihat seberapa efektif pelatihan ini dalam meningkatkan minat baca siswa. Saran lain adalah memperluas penelitian dengan memasukkan faktor-faktor dari luar seperti peran keluarga, dukungan komunitas, dan ketersediaan bahan bacaan di luar sekolah. Ini penting untuk memahami bagaimana lingkungan sekitar mempengaruhi minat baca siswa secara lebih lengkap. Dengan mengikuti saran-saran ini, penelitian ke depan bisa menjadi lebih lengkap dan mendalam, sehingga bisa menghasilkan model pelatihan literasi yang lebih tepat dan sesuai kebutuhan. Dengan begitu, hasil penelitian tidak hanya meningkatkan kualitas riset, tapi juga memberi manfaat nyata bagi praktik pendidikan literasi yang lebih baik dan berkelanjutan.

Kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi membaca cerita dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) efektif dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 1 Bugis Tua Indramayu. Melalui kombinasi teknik visual dan verbal, pembacaan cerita ekspresif (*read aloud*), diskusi isi cerita, dan kegiatan

menceritakan kembali (*retelling*), siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Pendekatan ini terbukti tidak hanya meningkatkan ketertarikan siswa terhadap membaca, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman teks secara lebih mendalam. Secara teoritis, temuan ini memperkuat pentingnya metode pembelajaran yang berbasis pengalaman dan interaksi sosial, sedangkan secara praktis, memberikan model pelatihan yang relevan bagi sekolah dasar, khususnya di wilayah dengan budaya literasi yang masih berkembang. Oleh karena itu, disarankan agar model pelatihan ini dapat diterapkan lebih luas dengan menyesuaikan konteks lokal masing-masing sekolah. Guru juga perlu dibekali pelatihan tambahan untuk mengoptimalkan penggunaan teknik *read aloud*, diskusi, dan *retelling*. Selain itu, hasil dari kegiatan PKM ini dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang program literasi berbasis sekolah yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi membaca cerita yang dilakukan hanya dalam satu hari di SDN 1 Bugis Tua Indramayu mampu meningkatkan minat baca siswa, meskipun sebelumnya beberapa anak belum lancar membaca dan kurang suka membaca. Teknik yang digunakan, seperti penyampaian materi secara visual dan verbal, pembacaan cerita dengan ekspresif, diskusi, dan menceritakan kembali, berhasil membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca. Karena pelatihan hanya sekali, disarankan agar kegiatan serupa dilakukan lebih rutin dan berkelanjutan agar minat dan kemampuan membaca siswa semakin berkembang. Guru juga perlu dibekali keterampilan khusus agar bisa menerapkan metode ini dengan baik. Selain itu, penelitian lanjutan dengan waktu lebih lama dan metode yang lebih lengkap penting untuk melihat efek jangka panjangnya. Keterlibatan keluarga dan lingkungan sekolah juga sangat dibutuhkan agar budaya membaca bisa terus tumbuh dengan baik di kalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arianti, C. M., & Sulitiyono, B. A. (2024). *Peningkatan Kemampuan Literasi Peserta Didik Melalui Program Kerja Play and Learn TTS Kampus Mengajar Angkatan 6. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains Dan Pembelajaran*, *3*(1), 447–452.

Aristanto, A., Muflihah, S., Yuliani, D., Rumere, R. B., & Ullo, D. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Literasi Melalui Buku Cerita Bergambar Kontekstual Papua Anak Kampung Wariki Kecamatan Sidey Manokwari. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *5*(3), 3183–3189.

Butarbutar, M. P., Batubara, A., Sihombing, V. R., Pasaribu, Y. L., & Khairunnisa, K. (2024). Upaya Meningkatkan Minat Baca Menggunakan Metode Diskusi Pada Siswa Kelas V SDN 101776 Sampali. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, *3*(3), 80–87.

Haryadi, R. N., Retnaningsih, W., & Sujito, S. (2025). Pedagogical Approaches to

Boosting Reading Proficiency through Techniques and Strategies. *Pasundan Social Science Development*, *6*(1), 146-155.

Haryadi, R. N. (2020). Pengaruh kebiasaan membaca terhadap kemampuan berbicara bahasa inggris sma negeri 99 jakarta. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*, *1*(2), 14-30.

Kamaroellah, R. A., Sofian, A. H., & Pratama, A. J. (2025). MENGASAH *Keterampilan Manajemen Keuangan Santri Pondok Pesantren Dengan Pendekatan Participatory Action Research (Par). Jurnal Abdi Insani*, *12*(7), 3022–3030.

Lestari, B., Damanik, M. H., Wati, K., Siregar, M., Siregar, S. K. I. S., Putri, F. A., Siregar, N. I., Syafitri, Y., Siregar, R., & Amri, M. S. N. (2025). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Visual Terhadap Daya Ingat Materi Pelajaran IPAS pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Kelas IV. MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, *5*(2), 1902–1910.

Mandira, S. A., & Mardiah, H. (2025). *Implementasi Teknik Membaca Read Aloud Menggunakan Media Pembelajaran Buku Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. Jurnal Pengabdian Sosial, 2*(3), 3412–3417.

Munthe, I. R., Sari, N. F., Rambe, B. H., Alfaini, I., Aritonang, Y. B., & Fauziah, R. (2024). *Peningkatan Literasi Membaca Melalui Kolaborasi Guru , Orang Tua , dan Siswa di SD TPI Janji Rantauprapat*. *4*(6). https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.848

Nainggolan, G. P., Purba, M., Aulia, N., Sitanggang, Y., & Yuni, R. (2025). *Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi dalam Proses Pembelajaran di SMAN 18 Medan. Journal Sains Student Research*, *3*(3), 571–578.

Self-determination, T. (2025). *Pengaruh literasi membaca terhadap motivasi berprestasi mahasiswa tingkat awal berdasarkan teori self-determination*. *1*(1), 35–42.

Walidaini, N. I. M. (2024). *Pengembangan Media Pembelajaran Komik Strip Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Materi Cerita Narasi/Imajinasi Pada Siswa Kelas Vii Di Uptd Spf Smp Negeri 1 Simpang Kanan*. Universitas Bina Bangsa Getsempena.